

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Angka harapan hidup semakin meningkat di kebanyakan negara. Seiring bertambahnya usia, banyak orang akan menghadapi kemungkinan mengalami berbagai penyakit mata involusional dan kronis seperti degenerasi makula terkait usia, retinopati diabetik, glukoma dan malposisi kelopak mata. Salah satu penyakit mata akibat malposisi kelopak mata adalah entropion (Damasceno *et al.*, 2011)

Entropion adalah kelainan pada palpebra yang ditandai dengan terlipatnya tepi palpebra mengarah dalam bola mata, baik pada palpebra superior maupun palpebra inferior. Pelipatan ini menyebabkan bulu mata, tepi palpebra, dan kulit palpebra bersentuhan dengan permukaan bola mata, sehingga menimbulkan adanya sedikit trauma ringan pada bola mata akibat gesekan (Iyengar & Dresner, 2012). Entropion diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu entropion sikatrik, entropion kongenital, entropion spastik, dan entropion senilis atau involusional.

Kondisi ini diawali dengan rasa tidak nyaman karena iritasi akibat gesekan dari bulu mata. Namun bila tidak segera ditangani penyakit ini dapat menyebabkan keratitis hingga ulkus kornea yang berisiko menyebabkan leukoma hingga kebutaan (Mah & Baum, 2015). Entropion senilis atau involusional merupakan tipe entropion dengan prevalensi paling tinggi (Rachmania *et al.*,

2014). Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan fungsi otot-otot palpebra. Degenerasi juga akan menyebabkan perubahan komposisi tarsus dari serat kolagen menjadi serat elastis. Sehingga dapat menyebabkan kelemahan sisi horizontal dari kelopak mata sehingga tepi tarsus inferior menekuk.

Prevalensi entropion masih sangat sedikit. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Brazil pada tahun 2011 ditemukan bahwa 2,1% orang berusia di atas 60 tahun di negara tersebut menderita entropion senilis dengan jumlah kasus lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan (Damasceno *et al.*, 2015). Didapatkan penelitian di Punjabi prevalensi entropion sebesar 0,05%, didapatkan prevalensi entropion di klinik mata RS universitas Malaya sebesar 0,3% (Reddy SC, I Tajunisah, 2008)

Data epidemiologi ini sedikit berbeda dengan data di Indonesia, tepatnya di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di RS M Hoesin Palembang pada tahun 2014 tersebut didapatkan bahwa prevalensi entropion senilis adalah sebesar 0,03-0,13% dengan jumlah kasus lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan (Rachmania *et al.*, 2014). Angka prevalensi yang lebih tinggi pada perempuan ini diduga disebabkan tarsus pada perempuan yang lebih pendek. Sampai proposal penelitian ini dibuat, belum ada data global dan data nasional kasus entropion. Data survey dan proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan bahwa terdapat sekitar 23,6 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2017 (9,03% dari seluruh penduduk). Angka tersebut

diperkirakan akan meningkat menjadi 27,08 juta jiwa pada tahun 2020 dan menjadi 33,69 juta pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Data ini menunjukkan bahwa jumlah lansia akan meningkat setiap tahunnya, sehingga kejadian entropion senilis juga akan ikut meningkat. Entropion pada palpebra inferior lebih sering terjadi akibat proses penuaan atau involusional. Sedangkan entropion pada palpebra superior lebih sering terjadi akibat sikatrikal atau jaringan parut (Feryadi & Khaizar, 2014)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa entropion merupakan salah satu penyakit mata yang perlu mendapat perhatian karena penyakit ini dapat mengalami komplikasi berupa kebutaan. Oleh karena itu, berbagai kondisi yang berhubungan dengan terjadinya penyakit ini harus dapat diidentifikasi. Entropion senilis merupakan salah satu jenis entropion yang disebabkan oleh faktor usia dan merupakan jenis entropion yang paling banyak ditemukan. Namun, sampai proposal ini ditulis, data epidemiologi mengenai penyakit ini masih sangat kurang dan hubungan antara usia dengan kejadian entropion palpebra superior dan inferior belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan usia dengan kejadian entropion palpebra superior dan inferior?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian entropion palpebra superior dan inferior di RSI Sultan Agung.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui perbandingan jumlah kasus entropion senilis pada palpebra superior dan pada palpebra inferior.
2. Untuk mengetahui dikelompok usia manakah entropion sering terjadi.
3. Untuk mengetahui keeratan hubungan usia dengan kejadian entropion

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi ilmu kedokteran, terutama dalam bidang ilmu penyakit mata.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teori bagi tenaga kesehatan yang ingin memberikan edukasi kepada pasien mengenai penyakit entropion. Selain itu, proses penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mempraktekkan keilmuan yang telah didapatkan di perkuliahan mengenai metodologi penelitian dan ilmu penyakit mata.